

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

DAN TADABBUR AL-QUR'AN

A. Gambaran Umum Pondok Kerja ABA Mangunsari

1. Profil Pondok Kerja ABA

Pondok Kerja ABA adalah salah satu pondok yang memiliki komitmen menjaga dan melestarikan al-Qur'an melalui hafalan. Pondok yang didirikan oleh Drs. H. Muhammad Syamsul ini terletak di desa Mangunsari kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung. Pada mulanya pondok ini hanyalah sebuah perusahaan konveksi dengan visi dan misi yang diambil dari sebuah hadits berikut:

خير الناس انفعهم للناس.

“Sebaik-baik manusia yaitu mereka yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya”.

Sehingga sebelum akhirnya memutuskan untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren, pengasuh memfokuskan diri untuk dakwah mengajak karyawan-karyawanya hijrah menuju pribadi Muslim yang lebih baik. Hal ini sebagai upaya dalam pencapaian visi misi tersebut. Salah satunya adalah memiliki kesadaran untuk bersedekah. Semua karyawan diajarkan untuk peduli dengan saudara sesama Muslim yang membutuhkan peduli mereka dengan memberikan sedekah dari rizki yang Allah titipkan. Rutin setiap bulan semua karyawan diwajibkan memberi haq anak yatim dengan

diambilkan dari gaji tiap karyawan. Tidak hanya itu, pengasuh Pondok Kerja ABA ini selalu mengajarkan untuk selalu sabar, ikhlas, dan selalu berada pada tuntunan Allah.

Pengasuh adalah seorang Pengusaha yang memiliki jiwa cinta al-Qur'an dan semangat dakwah tinggi. Pada waktu itu sekitar tahun 2000-an, H. Syamsul gelisah dengan jumlah karyawan di konveksi yang semakin banyak, namun kesadaran terhadap syari'at tidak seimbang. Salah satu yang menjadi sorotan utama beliau adalah kedisiplinan dalam menjalankan sholat lima waktu dan ketertiban dalam berjama'ah. Menyikapi hal ini, kemudian ditetapkan peraturan kepada semua karyawan untuk mengikut jama'ah di Pondok Menara Al-Fattah setiap waktu shalat Dhuhur dan Ashar. Karena lokasi konveksi berdekatan dengan Pondok Menara Al-Fattah, Mangunsari.

Namun untuk sholat selain Dhuhur dan Asar sudah di luar kontrol beliau, sebab jam kerja karyawan hanya sampai pukul 17.00 WIB., Sehingga pengasuh hanya menitipkan pesan kepada seluruh karyawan untuk tetap istiqamah dalam jama'ah. Itulah bentuk penanaman akhlak dan dakwah yang dilakukan pengasuh sejak merintis karirnya. Kegiatan seperti ini berjalan seiring berkembangnya usaha konveksi ini, selalu dilakukan evaluasi dan semakin kesini citra akhlak *al-karimah* keluarga besar perusahaan pun semakin terlihat.

Pada tahun 2005, Perusahaan yang semula berada di kediaman H. Syamsul pindah ke Gudang Konveksi ABA, yang sekarang menjadi pusat kegiatan produksi kaos, training, jaket dll. Pada awal pindah lokasi

perusahaan, ada satu anak putra yang izin kepada pengasuh untuk menginap di Gudang (perusahaan dan konveksi kaos ABA). Kemudian H. Syamsul memberi izin kepada anak tersebut, yaitu kang Sonef namanya. Bisa dibilang inilah cikal bakal dan awal mula terlihat tanda-tanda akan berdirinya Pondok ABA.¹ Walaupun sebenarnya cita-cita untuk mendirikan pondok sudah ada sejak dahulu.

Kegiatan sehari-hari kang sonef ini adalah mengaji dan membersihkan tempat kerja. Demikian berjalan selama beberapa tahun.² Pada tahun 2010 mulai tambah karyawan yang mukim di Gudang menjadi 3 anak. Setelah beberapa bulan tambah lagi tiga anak putra semua. Dan Ustadz yang menjadi guru ngaji pertama adalah kang Ali Masykur dari Jombang dan Ustadz Ibad.³

Pada tahun ini beliau mulai mengembangkan dakwahnya, H Syamsul mengajak karyawan dan masing-masing devisi untuk mengaji setiap hari jum'at pagi dengan sistem bergantian. Kemudian pada selasa sore diadakan pengajian sebagai siraman rohani kita, yang juga membutuhkan sentuhan-sentuhan spiritual. Namun belum ada yang namanya Pondok Kerja ABA. Hanya saja, kegiatan-kegiatan yang sekarang berjalan sebagai kegiatan

¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Syamsul, Pengasuh Pondok Kerja ABA, di Mangunsari tanggal 07 Februari 2018 pukul 16.30 WIB.

² Data yang didapat kurang detail, untuk menjelaskan bagaimana gambaran awal sebagai cikal bakal berdirinya pondok, mengenai kegiatan awal di pondok, karena tidak didapat dari informan langsung.

³ Wawancara dengan Bapak Muhammad Syamsul, Pengasuh Pondok Kerja ABA, di Mangunsari tanggal 30 Maret 2018 pukul 14.30 WIB.

harian pondok sudah mulai dirintis sebelum resmi didirikannya Pondok Kerja ABA.⁴

Tahun 2011, bersama 6 santri putra H. Syamsul bertekad untuk mendirikan Pondok Kerja ABA. Beliau sowan dan minta izin kepada guru Qur'annya yaitu H. Wahib (alm) untuk mendirikan Pondok Qur'an, karena waktu itu beliau sendiri belum khatam dalam hafalannya. Pak Wahib (alm) ketika dimintai izin untuk mendirikan Pondok Qur'anpun langsung mengiyakan.

Adapun visi misi dari Pondok Kerja ABA ini berbeda dengan visi misi yang dimiliki perusahaan. Visi misi tersebut adalah juga berasal dari hadits, sebagai berikut:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

“Sebaik-baik dari kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengamalkannya”.

“Namun walaupun visi-misi pondok dengan perusahaan berbeda, keduanya masih sangat berkaitan, istilahnya di dalam dua visi-misi ini tersimpan prinsip mutualisme. Target yang ingin dicapai adalah kemaslahatan umat, menjadi manusia yang berguna bagi yang lain, merupakan prinsip dari visi yang pertama. Kemudian untuk mencapai itu pedomannya adalah al-Qur'an, merupakan prinsip dari visi yang kedua. Sehingga tahapannya adalah belajar al-Qur'an, memahami seruan Allah, kemudian mengamalkannya.”⁵

Seperti itulah tutur beliau. Tindakan yang dilakukan H. Syamsul setelah mendapatkan izin mendirikan Pondok Qur'an adalah pertama,

⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad Syamsul, Pengasuh Pondok Kerja ABA, di Mangunsari tanggal 07 Februari 2018 pukul 16.30 WIB.

⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Syamsul, Pengasuh Pondok Kerja ABA, di Mangunsari tanggal 07 Februari 2018 pukul 16.30 WIB.

memotivasi karyawan-karyawan yang masih usia remaja untuk masuk pondok. Dalam beberapa kesempatan beliau menyampaikan tausiah ataupun ceramah bagaimana menjadi muslim yang baik, bagaimana mencintai al-Qur'an, hidup dengan berlandaskan al-Qur'an, dll. Pada intinya tahap pertama beliau berusaha membuat seseorang tersentuh hatinya agar tertarik untuk mendalami al-Qur'an dan menuju insan Qur'ani.

Kedua, mendatangi rumah-rumah karyawan yang beliau pandang memiliki kapasitas untuk tinggal di Pondok. Kalau biasanya santri izin mondok pada kyai, ini justru kebalikannya, pengasuh minta izin kepada orang tua santri agar anaknya diperbolehkan tinggal di Pondok. Sungguh besar semangat dakwah yang dimiliki oleh pengasuh pondok Kerja ABA ini sangat terlihat dalam menghidupkan Islam. Sebab dakwah adalah denyut nadi Islam. Islam dapat bergerak dan hidup karena dakwah. Dengan ini beliau beliau memiliki cita-cita mulia ingin menyelamatkan iman generasi Muslim.⁶

Setelah H. Syamsul selesai dengan misinya yang kedua, karyawan-karyawan putri yang telah diminta untuk tinggal di pondok, akhirnya tergugah hatinya dan mulai menempati pondok yang telah dipersiapkan. Sehingga diperkirakan berdiri Pondok Putri sekitar tahun 2012 dengan santri pertama sejumlah 6 anak.

⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammad Syamsul, Pengasuh Pondok Kerja ABA, di Mangunsari tanggal 07 Februari 2018 pukul 16.30 WIB.

Setelah pondok putra dan putri berdiri misi *ketiga* adalah, mulai menjalankan kegiatan pondok yang mengandung spirit Qur'an di dalamnya. Pada awalnya semua santri putri langsung mengaji kepada beliau karena belum dicarikan ustadzah, dan santri putra masih diampu oleh dua ustadz yaitu kang Masykur dan kang Ibad. Namun masuk tahun 2014 mulai dicarikan ustadz dan ustadzah untuk membimbing santri belajar membaca al-Qur'an. Tahun 2014 ada tiga ustadzah yang mengajar al-Qur'an di pondok putri sampai sekarang.

Jumlah santri mulai mencuat banyak pada tahun 2014 ini yang mulanya santri putri hanya enam anak bertambah menjadi tigapuluh anak. Dari tahun ke tahun mengalami pasang surut, namun sampai sekarang jumlahnya tidak pernah lebih dari tigapuluh santri. Sedangkan untuk santri putra tahun 2011 ada sejumlah sebelas santri. Tahun 2012 tigapuluh santri. Namun tahun 2017 jumlah santri putra semakin menurun sampai sekarang, dan masih bertahan dengan sejumlah limabelas santri putra.

2. Makna Filosofil Nama Pondok Kerja “ABA”

Kata “ABA” sebenarnya adalah singkatan dari dua kata yaitu Amanat dan Bapak. Mengapa dinamakan demikian?, H. Syamsul menjelaskan bahwa

“semua tempat yang sekarang menjadi pusat kegiatan thalabul ‘ilmi, dan ibadah adalah sebagai titipan atau amanah darimbah kung”⁷.

Mbah kung adalah ayah beliau H. Imam. Sehingga ini merupakan bentuk dari *birrul walidain* beliau. Dahulu tempat pertama yang menjadi

⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Syamsul, Pengasuh Pondok Kerja ABA, di Mangunsari tanggal 07 Februari 2018 pukul 16.30 WIB.

tujuan mbah Imam ketika pindah dari Nganjuk menuju ke Tulungagung adalah rumah yang sekarang menjadi Pondok Putri. Rumah ini adalah tempat beliau melakukan aktivitas kerja di konveksi. Sehingga setelah H. Syamsul berhasil mewujudkan cita-citanya untuk mendirikan sebuah pondok, nama yang dipakai adalah nama ABA sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan pada orang tuanya. Bagi beliau *birrul walidain* adalah yang utama. Walaupun orang tua beliau sudah meninggal namun sikap tawadhu' dan patuh kepadanya harus tetap dilestarikan.

Kemudian tempat menginap atau tempat domisili beliau adalah di Grobogan yang sekarang menjadi masjid Al-Wasiyyah dan menjadi tempat santri melakukan jama'ah shubuh. Walaupun lokasi masjid dengan pondok terbilang jauh, namun H. Syamsul tetap komitmen dengan prinsipnya selalu menjaga amatan orang tuanya untuk merawat dan meramaikan masjid tersebut. Sehingga semua santri setiap jama'ah sholat shubuh sampai sekarang masih diwajibkan di masjid Al-Wasiyyah Grobogan.

Selain alasan tersebut yang menjadi motivasi kuat beliau mendirikan pondok dahulu juga atas dasar *birrul walidain*. Pada waktu itu H. Syamsul mengajak keluarga untuk mengadakan kirim do'a dan khataman Qur'an memperingati 40 hari wafatnya ibu beliau, yaitu Hj. Amanah. Ternyata banyak dari keluarga yang kurang lancar baca Qur'an, serta masih kurang baik dalam memenuhi makhraj dan tajwidnya. Setelah itu muncul inisiatif dan motifasi untuk belajar al-Qur'an dan menghafal al-Qur'an, kemudian mendirikan pondok. Inisiatif ini semakin kuat sebagai bentuk bakti beliau

kepada kedua orang tua. Dengan mengambil hikmah dari hadits, yang intinya “seseorang yang belajar al-Qur’an maka akan dipakaikan mahkota kepada kedua orang tuanya”.

Demikianlah singkat cerita sebagai konteks yang mendasari penamaan pondok pesantren ini. Sehingga dapat disimpulkan makna filosofis yang dikandung dari nama Pondok ABA adalah mengandung prinsip “*birrul walidain*”, serasi dengan nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan seorang anak kepada orang tuannya.

3. Klasifikasi Santri

Perlu diketahui bahwa pondok ini bukanlah pondok yang memiliki sekolah formal di dalamnya. Mayoritas yang masuk di pondok ABA, adalah mereka yang telah selesai sekolah, karena memang sudah lulus ataupun putus karena terhalang biaya. Sebab santri yang mondok di sini tidak dibebankan biaya pondok. Justru sebaliknya mereka akan dibayar dan dilatih berwirausaha. Mayoritas santri Pondok ABA berumur 19-23 tahun.

Kemudian tentang pengklasifikasian kelas di pondok ini bisa dibilang tidak ada. Semua santri memiliki jadwal kegiatan yang sama. Tidak ada yang berbeda mulai dari waktu mengaji kitab, kitab yang dikaji, dan waktu mengaji al-Qur’an pun dilakukan secara serempak dalam satu waktu. Namun yang membedakan dalam mengaji al-Qur’an nanti adalah ketika sorogan atau maju satu-persatu menyetorkan hafalan dan bin nazarnya. Jadi masing-masing santri memiliki pencapaian yang berbeda-beda. Namun, memang tidak ada penklasifikasian kelas secara formal di pondok ini.

4. Kegiatan dan Aktifitas Santri

Sebagaimana di pondok-pondok pesantren kegiatan utama santri adalah mengaji. Namun karena latar belakang pondok ini adalah pondok kerja maka selain mengaji semua santri juga diajarkan untuk belajar berwirausaha. Sehingga selain mengaji santri dalam kesehariannya juga bergelut dengan mesin obras, jahit, itik, dek, mesin potong, sablon, dan juga packing baju.

Kegiatan dan aktivitas santri mulai dari dini hari sampai malam adalah, sebagai berikut:

No.	Waktu	Kegiatan
1.	04.00 – selesai	Jama'ah shubuh di Masjid Grobogan
2.	Ba'da Shubuh- 07.00	Setoran hafalah al-Qur'an
4.	08.00-11.30	Berangkat bekerja dan belajar ketrampilan menjahit.
5.	11.30-12.00	Istirahat dan makan siang.
6.	12.00-selesai	Sholah dhuhur berjama'ah di pondok.
7.	13.00-15.00	Kembali bekerja dan belajar berwirausaha.
8.	15.00-selesai	Sholat ashar berjama'ah di pondok.
9.	16.00-17.00	Kembali bekerja dan belajar berwirausaha.

10.	17.00	Pulang ke pondok.
11.	18.00-18.30	Sholat maghrib berjama'ah di pondok.
12.	18.45-19.30	Mengikuti madrasah Diniyah.
13.	20.00-21.00	Mengaji sorogan al-Qur'an dan muroja'ah hafalan.
14.	21.00-selesai	Sholat isya' berjama'ah di pondok.
15.	13.00	Wajib istirahat.

3.1

Tabel kegiatan harian santri

Sedangkan kegiatan mingguan santri adalah:

No.	Hari	Waktu	Kegiatan
1.	Kamis	19.30-21.00	Latihan Khitabah.
2.	Jum'at	Ba'da shubuh-08.00	Rutinan sema'an al-Qur'an di rumah masyarakat sekitar.
3.	Jum'at	Ba'da asar-selesai	Mengikuti rutinan pengajian umum di pondok putra.
4.	Ahad	05.00-07.00	Mengaji tafsir atau <i>tadabbur</i> al-Qur'an.

3.2 Tabel kegiatan mingguan santri.

Kegiatan mingguan santri adalah kegiatan yang dilakukan sekali dalam seminggu. Kegiatan-kegiatan ini merupakan pembelajaran bagi santri sebagai bekal terjun di masyarakat kelak. Namun semua kegiatan di pondok pesantren hakikatnya mengandung nilai pembelajaran dan pembentukan karakter terhadap santri. Akhirnya menjadi pribadi yang shalih, dan berakhlakul karimah adalah tujuan utamanya.

B. Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Kerja ABA

1. Pengertian dan Tujuan Pembelajaran al-Qur'an

Dalam kamus bahasa Indonesia, pembelajaran adalah “proses, cara, perbuatan menjadikan, atau membuat seseorang belajar”.⁸ Istilah pembelajaran dijelaskan oleh Tohirin merupakan upaya membelajarkan atau upaya mengarahkan aktivitas siswa kearah belajar.⁹

Menurut Amiruddin Rasyad pembelajaran adalah proses yang terjadi yang membuat seseorang atau sejumlah orang yaitu siswa melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah diprogramkan.¹⁰

Menurut Oemar Hamalik Pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materi, fasilitas,

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.17.

⁹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.8.

¹⁰Amiruddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2003), Cet. 4, h.14.

perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹

Jadi pembelajaran al-Qur'an adalah aktivitas dan kegiatan mengarahkan anak untuk melakukan proses belajar terhadap al-Qur'an sebagai kalam Ilahi dengan melibatkan unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kemudian pembelajaran al-Qur'an sebagai kegiatan interaksi belajar-mengajar juga memiliki tujuan. Adapun tujuan pembelajaran al-Qur'an menurut Muhammad Yunus ada tiga, sebagai berikut:¹²

- a. Agar pelajar dapat membaca al-Qur'an dengan fasih dan betul menurut tajwid
- b. Agar pelajar dapat membiasakan al-Qur'an dalam kehidupan
- c. Memperkaya pembendaharaan kata-kata kalimat yang indah dan menarik

2. Pembelajaran al-Qur'an di Pondok Kerja ABA

Praktik pengajaran dan pembelajaran al-Qur'an yang diterapkan di pondok Kerja ABA selaras dengan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Namun sebelumnya, dalam berinteraksi dan melakukan pembelajaran terhadap

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 57.

¹² Muhammad Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), cet. 12, h. 91.

al-Qur'an ada adab dan sopan santun tersendiri yang diajarkan kepada santri, diantaranya sebagai berikut:¹³

1. Membaca al-Qur'an hendaknya dalam keadaan suci, yaitu berwudhu' terlebih dahulu.
2. Membaca ta'awudz di permulaan membaca al-Qur'an.
3. Membaca basmallah pada permulaan membaca, kecuali pada surat al-Barāah.
4. Membacanya dengan cara tartil, membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan dan tenang dengan memberikan hak makhraj dan tajwid setiap huruf.
5. Membacanya dengan suara keras, agar bisa didengar oleh dirinya dan juga ustadz dan ustadzah yang akan membenarkan bacaannya yang salah.
6. Membaca shadaqallāhul 'adzīm setelah selesai membaca al-Qur'an.

Itulah beberapa adab yang diajarkan ketika membaca al-Qur'an. Kemudiandi Pondok Kerja ABA ini ada empat langkah pengajaran dan pembelajaran yang dapat penulis uraikan sebagai berikut:¹⁴

1. Membaca al-Qur'an dengan Baik dan Benar

Ustadz dan ustadzah mengajarkan al-Qur'an kepada para santri di Pondok Kerja ABA juga menggunakan metode *talaqqi Musyafahah*. Dimana kegiatan ini dilakukan setiap ba'da shalat subuh dan ba'da diniyah malam setiap hari dan libur pada hari jum'at dan ahad. Membaca al-Qur'an dengan

¹³Wawancara dengan ustadzah Zumrotu Sholihah, sebagai guru al-Qur'an di Pondok Kerja ABA, di Mangunsari, tanggal 28 Maret 2018 pukul 19.30 WIB.

¹⁴Diolah dari hasil wawancara dari beberapa ustadz dan ustadzah di Pondok Kerja ABA.

fasih sesuai dengan aturan atau kaidah dalam ilmu tajwid merupakan kemahiran utama yang hendak dicapai dalam pembelajaran al-Qur'an.

Pada tahap pemula ustadz dan ustadzah melakukan penggemblengan dan memberikan perhatian khusus kepada santri yang belum lancar dan kurang baik bacaan al-Qur'annya. Biasanya metode pembelajaran poin pertama ini lebih difokuskan pada santri-santri baru. Sebelum sampai pada tahap menghafal, santri yang belum fasih dalam bacaan al-Qur'annya hanya difokuskan untuk memperbaiki makhraj, tajwid, dan kefasihan membaca terlebih dahulu. Ustadzah mencotohkan dan santri mengikuti atau menirukan. Demikianlah cara pengambilan bacaan al-Qur'an di pondok ABA.

2. Menghafal

Selain menerapkan metode tersebut, dalam Pondok Kerja ABA ini juga diterapkan praktik pengajaran dan pembelajaran al-Qur'an dengan menghafal. Sesuai dengan cita-cita pengasuh, semua santri di Pondok Kerja ABA ini memang diwajibkan untuk menghafal al-Qur'an.¹⁵ Sehingga setelah santri dinilai sudah memiliki kapasitas untuk lanjut pada tahap menghafal. Maka tahap pembelajaran al-Qur'an yang harus dia lalui selanjutnya adalah menghafal.

Dasar yang digunakan dalam menerapka metode ini adalah dalam ayat al-Qur'an berikut:

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Syamsul, Pengasuh Pondok Kerja ABA, di Mangunsari tanggal 07 Februari 2018 pukul 16.30 WIB.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S. al-Qamar [54]: 17).

H. Syamsul menjelaskan “sudah jelas dijanjikan akan dimudahkan bagi orang yang ingin mengambil pelajaran dari al-Qur’an, lalu kenapa kita takut untuk mendalaminya? Dari sinilah sebenarnya kita sebagai manusia diperintahkan untuk berfikir. Maka kemudian saya mengajak anak-anak untuk berikhtiar menghafal al-Qur’an dan memahami maknanya. ”

Dengan berlandaskan pemahaman atas makna ayat ini maka diterapkan metode menghafal al-Qur’an di pondok Kerja ABA. Bahwa bagi siapa yang ingin menghafal al-Qur’an dengan sungguh-sungguh akan diberikan kemudahan oleh Allah.¹⁶

3. Menerangkan Maksud (Pemahaman Makna)

Hal ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur’an. Metode ketiga ini tercermin dalam kegiatan *tadabbur* yang dilakukan pada hari ahad di Aula Pondok bersama pengasuh. Selain itu semua santri sebelum menghafal ayat juga diajarkan oleh pengasuh untuk selalu berusaha memahami terlebih dahulu isi kandungan ayat yang akan dihafal dengan membaca terjemahannya. Sehingga akan memudahkan dalam hafalannya.¹⁷

Metode ini pada prinsipnya sebagai pembelajaran kepada santri agar terbiasa membaca al-Qur’an dengan terjemahnya, sehingga bisa belajar

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammad Syamsul, Pengasuh Pondok Kerja ABA, di Mangunsari tanggal 07 Februari 2018 pukul 16.30 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Syamsul,

merenungkan isi kandungan maknanya. Selain itu agar santri sedikit demi sedikit bisa belajar bahasa Arab dengan alternatif membaca ayat al-Qur'an dan terjemahnya tersebut.

4. Mengamalkan

Di Pondok Kerja ABA setiap selesai melakukan *tadabbur* (upaya pemahaman terhadap makna ayat al-Qur'an), semua santri selalu diingatkan oleh sang guru yaitu pengasuh untuk mengamalkannya. Dari hasil penelitian penulis, telah ada beberapa santri yang bisa menerapkan ilmu dan pemahaman yang didapat dari al-Qur'an untuk dijadikan dasar dalam bersikap, bertutur kata, beramal, dan beribadah. Walaupun tidak semua ayat yang telah di-*tadabbur*-i bisa mereka amalkan keseluruhan, setidaknya telah ada upaya untuk mengamalkan ilmu yang didapat dari al-Qur'an.

C. *Tadabbur Al-Qur'an Secara Umum*

1. Pengertian *Tadabbur al-Qur'an*

Kata *tadabbur* secara bahasa atau etimologi berasal dari الدَبَّرَ yang artinya adalah akhir, akibat, dan selesainya sesuatu. *Tadabbur al-Qur'an* berarti memikirkan dan merenungkan ayat-ayat al-Qur'an agar dapat memahami apa yang Allah maksudkan dalam kitab-Nya. Sehingga dengan begitu dapat menambah ilmu, iman, dan amal. *Tadabbur* menurut ahli bahasa Arab adalah التفكر yaitu memikirkan.¹⁸ Maka *tadabbur* bisa diartikan

¹⁸Abd al-Rahman al-Maydani, *qawa'id al-tadabbur al-amtsal li Kitabillah Azza wa Jalla*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), h. 10.

sebagai memikirkan akibat dari sesuatu atau memikirkan maksud dari sesuatu.

Adapun *tadabbur* secara istilah adalah memikirkan atau merenungkan suatu perkataan secara komprehensif sehingga dapat menghantarkan kepada puncak pemahaman yang mendetail dan maksud yang paling mendalam dariya (*al-tafakkur al-syamil al-washil ila awakhir dalalat al-kalim wa maramihi al-ba'idah*).¹⁹ Kemudian dijelaskan secara spesifik oleh Abul Karim al-Lahim bahwa *tadabbur* adalah memikirkan dan merenungkan ayat-ayat al-Qur'an agar dapat memahaminya, menyelami makna dan hikmah-hikmahnya, (*al-tafakkur wa al-ta'ammul li ayat al-Qur'an min ajl fahmihi wa idzrak ma'anihi wa hikamihi wa al-murad minhu*).²⁰

2. *Tadabbur* di dalam al-Qur'an dan Hadits

Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an term *al-tadabbur* dan bentuk derivasinya (*tafsir lughawi*) ditemukan dalam empat ayat. Dua ayat menggunakan term *yatadabbaruna*, yaitu dalam Q.S. al-Nisa' [4]: 82 dan Muhammad [47]: 24. Sedangkan dua ayat lainnya dengan

¹⁹ Abd al-Rahman al-Maydani., h. 11

²⁰ Khalid ibn 'Abd al-Karim al-Lahim, *Mafatih Tadabbur al-Qur'an wa al-Najah fi al-Hayat: 10 Mafatih li Tahqiq al-Tadabbur al-Amtsal*, (Riyadh: Mathba'ah Safir, 2004), h. 14.

menggunakan term *yaddabbaru*, yaitu dalam Q.S. al-Mu'minun [23]: 68 dan Shad [38]: 29.²¹

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa perintah untuk *tadabbur* dalam al-Qur'an terungkap dalam Surat an-Nisa' [4]: 82:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
اُخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Artinya: "Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."

Perintah *tadabbur* juga secara tegas difirmankan oleh Allah dalam Surat al-Mu'minun [23]: 68:

أَفَلَمْ يَذْكُرُوا الْقَوْلَ أَمَرَجَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾

Artinya: "Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Perkataan (Kami), atau Apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?"

Kemudian Allah menjelaskan bahwa *tadabbur* merupakan tujuan utama dari proses diturunkannya al-Qur'an dalam Surat Shad [38]: 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَذَّبَرُوا عَنِ سِتْرِهِ ۖ وَلِيَذْكُرُوا الْأَوَّلِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran."

Untuk maksud yang senada dengan tujuan agung tersebut, al-Qur'an kemudian memotivasi, untuk *tadabbur* al-Qur'an sebagai nutrisi atau gizi

²¹Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfazh al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Jil dan Dar al-Hadits, 1988, h. 252.

hati agar tidak terkunci seperti yang diungkapkan dalam surat Muhammad [47]: 24:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?”

Dalam keempat ayat tersebut disimpulkan bahwa Allah memberitahu dan memerintahkan *tadabbur* kepada orang-orang munafik dalam firman-Nya dalam Q.S. Muhammad [47]: 24; dan kepada orang-orang kafir dalam firman-Nya dalam Q.S. al-Nisa’[4]: 82; kemudian bertanya secara negasi (*istifham inkari*) kepada mereka ketika mereka mau mentadabburi al-Qur’an dimana sekali-kali dengan *tadabbur* itu mereka tidak akan terjerembab dalam labirin kesesatan (*dhalal*); bila demikian keadaannya, maka setiap Muslim dewasa maupun anak-anak, laki-laki maupun perempuan dan kalangan awam maupun terpelajar, hendaknya segera untuk men-*tadabbur*-i al-Qur’an. Esensi dari *tadabbur* sendiri adalah memperhatikan dan memikirkan secara seksama agar dapat hidup secara sinergi berdasarkan kandungan al-Qur’an (*haqiqah al-tadabbur: al-nazhar, a al-tafakkur al-mu’addi li al-‘asyu ma’a dalalat al-Qur’an*).²²

Sedangkan di dalam hadits banyak sekali teks-teks yang menjelaskan tentang *tadabbur* secara aplikatif (*tadabbur ‘amali*), yaitu dimulai oleh

²² Menurut Asma’ bint Rasyid al-Ruwaisid, *Hakadza ‘Asyu ma’a al-Qur’an: Qishash wa Mawaqif*, (Riyadh: Dar al-Hadharah dan Markaz Tadabbur li al-Disasat wa al-Istisyarat, 2011). Dikutip oleh Abu Aisyah, *Perspektif al-Qur’an tentang konsep at-Tadabbur*, Jurna Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, h. 4.

Rasulullah kemudian diikuti oleh para sahabat dan diaktualisasikan secara estafet oleh generasi terdahulu yang shalih dari kalangan Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in. Diantara hadits tersebut adalah:

Hudzaifah ra. meriwayatkan bahwa pada suatu malam ia shalat bersama Nabi Saw. beliau membaca surat yang panjang. Bila beliau melewati satu ayat yang memuat kata tasbih, maka beliau bertasbih, dan bila beliau melewati *ta'awwudz* maka beliau berta'awwudz.²³

Inilah praktik *tadabbur al-Qur'an* yang dilakukan Nabi, yang tandatandanya pengaplikasiannya terlihat pada tasbih, permohonan, dan *ta'awwudz*. Jadi bacaan itu juga harus dibarengi dengan *tadabbur* sehingga maksud dan makna ayat bisa dipahami dan diaplikasikan.

3. Tujuan dan urgensi *tadabbur*

Melakukan *tadabbur* adalah untuk tujuan mengubah sikap mental kita (*attitude*) dan juga mengubah pola perilaku kita (*behavior*) agar selaras dengan apa yang diinginkan oleh *Operation System al-Qur'an*. sehingga akan tercapai segala kebaikan, keselarasan, dan keberkahan hidup di dunia maupun di akhirat. Yang paling utama dari tujuan *tadabbur al-Qur'an* adalah untuk membuka qalbu yang terkunci sehingga dapat merasakan kebesaran Allah dalam ayat-Nya yang pada akhirnya meyakini bahwa al-Qur'an sungguh-sungguh berasal dari Allah.

Pada umumnya umat Muslim dalam membaca al-Qur'an dengan berbagai cara dan tujuan, berikut 8 cara umumnya muslim dalam membaca al-Qur'an:

²³HR. Muslim, No. 772.

- 1) Membaca untuk khatam (tamat) dan mendapat pahala
- 2) Membaca untuk menghafal dan pengulangan hafalan (*muraja'ah*)
- 3) Membaca untuk memperbaiki bacaan (*tahsin* dan *ta'lim*)
- 4) Membaca untuk mendengarkan dan menyimak
- 5) Membaca untuk praktikum *qira'at* dan berdasarkan riwayat
- 6) Membaca untuk mendapatkan berkah dan kesembuhan (*ruqyah*)
- 7) Membaca untuk mayat atau dihadirkan untuk mayat
- 8) Membaca untuk *tadabbur* dan merasakan mukjizat

Dari delapan cara membaca tersebut, membaca dengan *tadabbur* adalah yang terbaik.²⁴

4. Syarat-syarat *tadabbur* al-Qur'an

- 1) Menjaga etika tilawah, seperti bersuci, tempat dan waktu yang sesuai, kondisi yang sesuai, ikhlas, membaca i'stiadzah, membaca basmalah, mengosongkan hati dari hal-hal yang menyibukkannya, memuaskan pikiran pada al-Qur'an, khusyu', dan merasakan bahwa al-Qur'an telah berbicara kepadanya.
- 2) Membaca dengan pelan-pelan, penuh penghayatan, melibatkan emosi, khusyu', dan bertekad tidak berhenti pada akhir surah.
- 3) Merenungkan ayat yang dibacanya secara pelan, mendalam, dan berulang-ulang.
- 4) Mengamati secara rinci rangkaian ayat, susunannya, maknanya, turunannya, lafadz *gharibnya* dan mencermati konotasi ayat.

²⁴Bachtiar Natsir, *Meraih Mutiara al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 129.

- 5) Mengamati aspek realitas ayat dengan cara menjadikan ayat sebagai titik tolak bagi solusi kehidupannya dan realitasnya, kriteria bagi orang disekelilingnya dan lingkungannya.
- 6) Kembali kepada pemahaman *tadabbur* dan interaksi mereka dengan ayat.
- 7) Mempelajari pendapat sebagian mufassir mengenai suatu ayat.
- 8) Memandang al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh.
- 9) Memperhatikan tujuan-tujuan pokok al-Qur'an.
- 10) Kepercayaan yang mutlak terhadap nash al-Qur'an dan mendudukkan realitas yang berbeda kepada al-Qur'an.
- 11) Merasakan inspirasi nash, naungan-naungannya, dan kelembutan-kelembutannya.
- 12) Mempergunakan ilmu pengetahuan modern.
- 13) Tidak boleh cukup sekali *tadabbur*, karena selalu akan ada makna baru yang ditemukan di dalamnya.
- 14) Memperhatikan kepribadian yang independen di dalam surah.
- 15) Mengusai dasar-dasar ilmu Tafsir.
- 16) Membaca buku-buku mengenai tema ini

5. Langkah konsep *tadabbur* al-Qur'an

Abd al-Rahman Habbanaka dalam setiap permulaan *tadabburnyaselalu* melakukan hal-hal berikut:

- 1) Menyebutkan nama surah atau beberapa nama yang dimiliki surah, juga disertakan nomor surah dalam urutan mushaf dan urutan turun, menjelaskan Makkiyah dan Madaniyah surah, serta menyebutkan pengecualiannya jika ada. Kadang-kadang menyebutkan latar belakang penamaan surah.
- 2) Menyebutkan teks yang akan di-*tadabbur-i* secara keseluruhan, dan memberi keterangan tentang ragam baccaan di footnote,
- 3) Hadits-hadits yang mempunyai kolerasi dengan surah, sekaligus sebab turunnya surah jika ada.
- 4) Tema surah, atau tema-tema surah.
- 5) Membagi surah ke dalam beberapa potongan pembahasan, tentu disesuaikan dengan ukuran panjang pendeknya surah.
- 6) Kemudian mulai men-*tadabbur-i* pembahasan demi pembahasan yang ada dalam sebuah surah, diawali dengan menyodorkan ayat-ayat yang terdapat dalam pembahasan tersebut serta menjelaskan ragam bacaannya jika ada, kemudian membahas ayat per ayat secara analitis, membahas lafadz yang dianggap perlu, menguraikan aspek bahasanya, kemudian baru menjelaskan pemahaman umum ayat tersebut. Pelajaran yang dapat diambil disertai dengan pendapat para mufassir tentang ayat tersebut.

Sedangkan Bachtiar Nasir menjelaskan untuk melakukan *tadabur* al-Qur'an dibutuhkan beberapa langkah konsep sebagai berikut:

- 1) Bacalah ayat dengan bacaan *tadabbur* (sucikan diri, hadirkan qalbu, perhatikan adab tilawah dan bacaan dengan tartil).
- 2) Hafalkan dengan hafalan yang benar.
- 3) Tuliskan ayat dengan tulisan kaidah imla' dan *rasm utsmani*.
- 4) Terjemahkan semua kosa kata ayat.
- 5) Terjemahkan makna secara keseluruhan ayat.
- 6) Terjemahkan semantik atau makna kebahasaan.
- 7) Bacalah tafsir ringkas ayat.
- 8) Tangkap pesan-pesan utama ayat.
- 9) Simpulkan inti pesan ayat.
- 10) Tafsir dan *tadabbur* ayat (tafsir pilihan, semantika, tafsir al-Qur'an, dengan al-Qur'an), tafsir al-Qur'an dengan hadits, tafsir menurut pakar atau ahli dalam bidangnya), serta hikmah dan pencerahan tiap kalimat dalam ayat.²⁵

²⁵Bachtiar Natsir, *Meraih Mutiara al-Qur'an*, h. 139-141.